

INTERNS

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER • SJ-INDONESIA-TH.LXVIII/2024 • EDISI VII/JUNI 2024



EKONOMI KESELAMATAN ALLAH

DAFTAR ISI

Cover	1
Daftar Isi	2
Kerasulan Doa	2
Agenda Provinsi	3
Berita Perutusan	3
Rubrik	4
Ekonomi Keselamatan Allah	5
Panduan Cara Doa dan Cara Hidup St Ignatius Loyola (1)	7
Harta dalam Hidup Bersahaja	11
Cermin 'Dunia Kerja' Anak Muda	15
<i>Teach Us to Serve as You Deserve</i>	18
Aku MelayaniMu	20
Hidup Baru	24

KERASULAN DOA JUNI 2024

UJUD GEREJA UNIVERSAL

Para migran yang meninggalkan negeri mereka

Semoga para migran yang meninggalkan negeri mereka karena perang atau kelaparan, terpaksa melakukan perjalanan penuh bahaya dan kekerasan, menemukan sambutan dan peluang baru di negara-negara yang menerima mereka.

UJUD GEREJA INDONESIA

Orang muda

Semoga Gereja semakin terbuka dan mampu merangkul kaum muda di tengah proses pembentukan identitas, sehingga mereka dapat mengalami Kristus sebagai Sahabat dan Juru Selamat.



AGENDA PROVINSI

3-8 Jun	Visitasi Komunitas St. Robertus Bellarminus
10 Jun	Pertemuan Dewan Moneter
14 Jun	Pertemuan Direktur Karya
20-21 Jun	Pertemuan Konsul
22-23 Jun	Visitasi para Bruder ke Klaten
24 Jun	Kaul Pertama
24-27 Jun	<i>Jesuit Education Conference</i>
27 Jun	Pertemuan Minister - Ekonom
28-29 Jun	Rapat Yayasan Karya ATMI

BERITA PERUTUSAN

- **S Bonifasius Junio Surya Aji, S.J.**, selesai Tahap Orientasi Kerasulan (TOK) di SMK Kolese Mikael, Surakarta; tugas formasi Teologi di Fakultas Teologi Wedabhakti-Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- **S Petrus Craver Swandono, S.J.**, selesai Tahap Orientasi Kerasulan (TOK) di YKC Yogyakarta; tugas formasi Teologi di Fakultas Teologi Wedabhakti-Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- **S Yohanes Crissostomus Wahyu Mega, S.J.**, selesai Tahap Orientasi Kerasulan (TOK) di Paroki Gedangan - dialog lintas agama; tugas formasi Teologi di Fakultas Teologi Wedabhakti-Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- **F Nicolaus David Kristianto, S.J.**, selesai formasi orientasi karya di JRS Indonesia; bertugas menjadi anggota staf JRS Indonesia, tinggal di Paroki Blok Q, Jakarta.
- **F Robertus Sigit Adi Nugroho, S.J.**, selesai formasi orientasi karya di Paroki Waghete; berkarya di Paroki Waghete, Papua.
- **P Alfonsus Ardi Jatmiko, S.J.**, berhenti Moderator SMK Kolese Mikael; tugas studi S1 Pendidikan Fisika Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, tinggal di Wisma Pradnya Laksita, Paingan.



☀ Pentakosta: Merayakan Awal Baru ☀

Hi Insight Seekers 🙌🙌

Hari Pentakosta berasal dari kata Yunani “Pentekostē,” yang berarti “lima puluh.” Peraayaan ini jatuh pada hari ke-50 setelah Paskah, mengikuti kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Pentakosta merujuk pada momen di mana Roh Kudus turun ke atas para pengikut Yesus, memberi mereka kuasa dan keberanian untuk memberitakan Injil serta membentuk Gereja Kristen. 🌿✝

📧 @felikserasmusarga

📷 @tdaenuwysj

#pentakosta #rohkudus #yesuskristus #katolikvidgram #iman
#kebangkitan #sejarahkristen #jesuit #jesuitindonesia
#jesuitinsight

Konservatif? Progresif?

Hi Insight seeker ! 📧

"Paus Fransiskus mengingatkan kita untuk tidak terjebak dalam pola pikir yang kaku dan berani mencoba hal-hal baru. Yuk, mulai petualangan baru minggu ini!

Dalam wawancara di acara TV “60 Minutes”, Paus Fransiskus berkata, “Menganggap tradisi dan masa lalu itu penting, tapi tertutup dalam kotak dogmatik itu sikap bunuh diri.”

Kadang kita terlalu nyaman dengan keadaan saat ini dan takut akan perubahan. Kita menjadi kaku, mudah menolak hal baru, dan takut bertualang. Dalam hubungan kita dengan Tuhan, perubahan dan kebaruan adalah bagian dari pertumbuhan. Melalui doa, kita diundang untuk bertobat dan mengubah cara hidup lama kita. Bahkan, Tuhan mungkin mengajak kita untuk mengubah pandangan kita tentang-Nya.

Coba cari SATU hal yang bisa kamu lakukan berbeda pekan ini—mulai olahraga baru, ambil rute berbeda ke kantor, atau gabung komunitas baru. Nikmati kebaruannya!



Cover: Seminar Nasional Jesuit Indonesia di Hotel Mulia, Senayan, Jakarta. Dokumentasi Panitia Seminar Nasional.

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXVIII/2024
Edisi: VII/JUNI 2024

INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Provinsialat S.J.

Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231

Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

E-mail: communicator@jesuits.id

Instagram, Youtube, Twitter, Facebook: Jesuit Indonesia

Website : www.jesuits.id



Dokumentasi : Prompong SJ

Pater Magnis menyampaikan tanggapan atas pemaparan para narasumber.

SEMINAR NASIONAL JESUIT INDONESIA: EKONOMI KESELAMATAN ALLAH

Tim Komunikator Jesuit Indonesia

Development Office Serikat Jesus Provinsi Indonesia baru saja mengadakan seminar nasional dengan tema "Prospek Ekonomi Indonesia di Era Pemerintahan Baru: Tantangan, Peluang, dan Catatan." Seminar nasional ini diselenggarakan di Hotel Mulia Senayan, Jakarta pada Kamis, 30 Mei 2024. Seminar ini dihadiri sekitar 300 peserta. Hasil dana yang terkumpul dalam acara seminar ini digunakan untuk formasi atau pendidikan para calon imam/bruder Serikat Jesus. Tak hanya itu, seminar ini juga menjadi ungkapan syukur Jesuit Indonesia atas ulang tahun Pater Franz Magnis-Suseno, S.J. ke-88 yang jatuh pada 26 Mei 2024 yang lalu.

Ada sebuah pertanyaan besar: mengapa Jesuit Indonesia menyelenggarakan seminar dengan tema ekonomi?

Pertanyaan ini sering ditanyakan kepada Pater Effendi selaku Ketua Penyelenggara Seminar ini. Dalam sambutannya, Pater Effendi membingkai proses refleksi bersama ini dengan refleksi dari Kitab Kejadian. Usaha kita dalam merefleksikan perekonomian di Indonesia merupakan salah satu usaha konkret untuk terlibat aktif dalam "Ekonomi Keselamatan Allah." Seminar ini menjadi sumbangan Jesuit Indonesia untuk pemerataan kemajuan perekonomian Indonesia.

Seminar Nasional ini dibagi dalam dua sesi. Sesi pertama adalah pemaparan latar belakang situasi, tantangan, dan peluang perekonomian Indonesia secara makro. Sesi ini dimoderatori oleh Prof Dr Eduardus Tandelilin M.B.A., dosen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM

dengan *keynote speaker* Menteri Keuangan Republik Indonesia, Dr. Sri Mulyani Indrawati, serta narasumber Dr. Mari Elka Pangestu (praktikus ekonomi) dan Dr. Cyrillus Harinowo (pakar ekonomi, Komisaris BCA). Sri Mulyani memaparkan bagaimana kondisi dunia pasca pandemi yang sedang tidak baik-baik saja, perubahan iklim, digitalisasi, serta tekanan geopolitik yang meningkat. Selain itu, ia juga mengingatkan akan pentingnya mengusahakan kebaikan bersama melalui penggunaan sumber daya negara dengan baik.

Sesi kedua adalah penajaman tema perekonomian Indonesia saat ini secara lebih spesifik. Yustinus Prastowo (Staf Khusus Menteri Keuangan) sebagai moderator menghadirkan situasi cair namun terarah saat narasumber Yanuar Nugroho, Ph. D. (Mantan Deputy II KSP 2015-2019), Benedictus Hari Juliawan, S.J. (Provinsial Serikat Jesus), dan Gregorius Hendra Lembong (Wakil Presiden Direktur BCA) menyampaikan presentasi kajian mereka. Sesi kedua ini membahas beban dan kondisi *sandwich generation* yang terjadi di kalangan orang muda. *Sandwich generation* ini bukanlah persoalan individu melainkan

persoalan struktural meski di balik kelindan masalah tersebut terdapat peluang untuk memperbaikinya dengan cara membuka ruang dialog dengan pemerintah untuk melakukan reformasi perlindungan sosial.

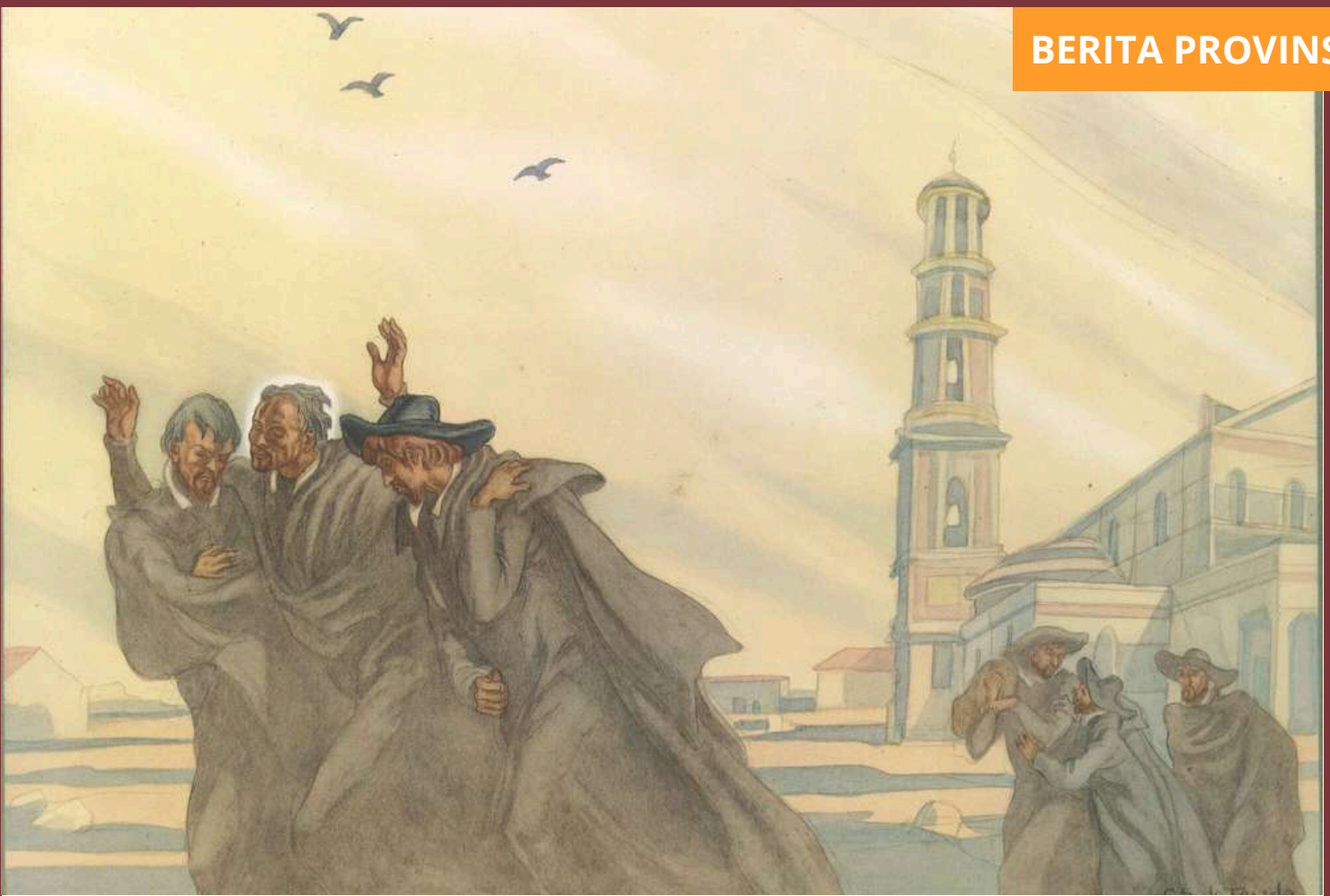
Pater Franz Magnis-Suseno, S.J. menyampaikan catatan penutup dari masing-masing sesi seminar. Pater Magnis mengingatkan orang-orang muda untuk tetap berani berhadapan dengan realitas, salah satunya AI (*Artificial Intelligence*). Dalam kesempatan ini pula P. Magnis mendapat penghargaan Rekor MURI sebagai Begawan Filsafat Etika Indonesia atas sumbangsihnya bagi perkembangan filsafat dan kebudayaan di Indonesia.

Banyak pekerjaan rumah kita ke depan, seperti perbaikan tata kelola lembaga pemerintahan, keamanan data di era siber, dan peningkatan konsep kerja layak yang bagi semua orang. Jalanan masih sangat terjal untuk sampai ke sana, namun masih banyak harapan bagi pembangunan Indonesia ke depan. Semoga kita dapat terus berjalan bersama mengusahakan Indonesia yang semakin baik tanpa mengesampingkan yang kecil dan tersingkir.

Dokumentasi : Prompong SJ

Suasana Seminar Nasional Jesuit Indonesia





Dokumentasi : Jesuit Global

St. Ignatius dan sahabat-sahabat seperjalanannya

LATIHAN ROHANI: PANDUAN CARA DOA DAN CARA HIDUP ST. IGNATIUS LOYOLA (1)

P. L. A. Sardi, S.J.

Dari perjalanan pertobatannya yang dimulai di Loyola (*Autobiografi* 1- 12) hingga masa-masa kematangan rohaninya dan wafat di Roma, 31 Juli 1556 sebagai Superior Jenderal Serikat Jesus, St. Ignatius mencatat pembelajaran tentang bagaimana dirinya dididik oleh rahmat-rahmat Tuhan. Narasi bagaimana dari waktu ke waktu dan tempat ke tempat dia dididik oleh Tuhan tertuang di dalam *Autobiografinya* (*Wasiat dan Petuah St. Ignatius*, Kanisius, 1996). Sementara cara bagaimana seseorang mendisposisikan

diri supaya bisa dididik oleh rahmat-rahmat Tuhan diwariskan di dalam buku *Latihan Rohani*. Buku kecil ini merupakan buku praktik olah rohani dan berisi cara-cara berdoa serta bahan-bahan doa yang diambil dari Kitab Suci serta bahan-bahan renungan khusus pengalaman St. Ignatius. Sebagai buku panduan praktik (manual), yang melaksanakan pertama kali dari isi buku ini adalah St. Ignatius sendiri. Dalam konteks ini, oleh karenanya, *Latihan Rohani* bukan hanya buku panduan doa tetapi pada akhirnya adalah juga

panduan hidup sebagai orang beriman untuk menjalani panggilannya di tengah dunia. Dan memang begitulah corak kerohanian yang dilatihkan oleh cara-cara doa, yaitu mengantar ke praksis hidup yang oleh Jerónimo Nadal dirumuskan jalinan keutuhannya dengan *spiritu* (dari Roh), *corde* (dengan hati), dan *practice* (dalam tindakan nyata). Dalam bahasa lain dirumuskan bahwa kesempurnaan doa adalah kasih, dan kasih diwujudkan di dalam tindak nyata dan praksis hidup. Jalinan doa dan praksis hidup dengan tegangannya yang sehat dan juga kreatif (*healthy and creative tension*) ini perlahan-lahan membentuk sikap dan kepekaan rohani seseorang yang kemudian melahirkan kemampuan untuk mengalami kehadiran dan rahmat Tuhan di dalam segala hal (*finding God in all things*).

Demikianlah kita memahami ketika menjelaskan kepada Gonçalves da Camara, St. Ignatius mengatakan bahwa *Latihan Rohani* ditulis tidak dalam satu saat saja:

“Beberapa hal yang diperhatikan dengan cermat di dalam hatinya sendiri dan yang dipandang berguna, dianggap dapat berguna untuk orang lain pula, begitu ia menuliskannya, misalnya pemeriksaan batin ... bagian mengenai pemilihan (eleksi) diperoleh dari pembedaan dalam roh dan pikirannya yang dialami waktu di Loyola ketika kakinya masih sakit” (*Autobiografi* 99).

St. Ignatius sendiri juga meyakinkan *Latihan Rohani* yang dijalannya sendiri lalu dituliskan sebagai panduan menjalaninya untuk orang lain sebagai sarana merasul yang bermanfaat untuk membantu sesama. Dalam suratnya kepada Fulvio Androzzi St. Ignatius

menegaskan hal ini (San Ignacio de Loyola, *Obras*, 6 1997, 1099-1101 dan di Loyola, *Gli Scritti* 2007, 1466-1468).

“Saudara yang saya hormati, Saudara tahu bahwa ada sarana yang istimewa di antara sarana-sarana yang bermanfaat membantu orang-orang. Yang saya maksud adalah Latihan Rohani. Karena itu, saya mengingatkan Saudara, bahwa Saudara mesti menggunakan sarana Latihan Rohani ini, yang demikian akrab sebagai sarana merasul Serikat Jesus. Minggu Pertama dan beberapa cara berdoa dapat diberikan kepada banyak orang.”

Demikian, melalui *Latihan Rohani* St. Ignatius menyediakan ringkasan kesempurnaan hidup rohani dan menyajikan bagaimana melatihnya di jalan dan keseharian hidup ini. Tidak dalam arti menyediakan program kesempurnaan siap pakai (*ready-made*), melainkan menyediakan cara dan jalan yang mesti dipraktikkan dan dibiasakan dengan tekun baik sebagai cara doa maupun cara hidup, terutama di dalam menimbang dan membuat pilihan-pilihan atau keputusan. Biasa dikenal dengan berdiskresi dan membuat eleksi (Ignatius Iparraguirre, S. J., **A Key to the Study of the Spiritual Exercises**, 1959, 38-40). Dengan demikian, kepada orang yang pernah mendengar nama *Latihan Rohani* St. Ignatius Loyola dan berkenalan dengan Serikat Jesus atau karyanya, tetapi diganggu oleh rasa ingin tahu tentang *Latihan Rohani* dibukakan salah satu jawaban penting dan strategis, yakni *Latihan Rohani* dimengerti untuk dipraktikkan atau dipahami dengan dijalani. Bagi kehidupan rohani, buku kecil ini menempatkan supremasi praktik dan latihan. Artinya, buku merupakan

panduan untuk menjalani latihan rohani yang isinya membiarkan diri dibimbing oleh rahmat-rahmat Tuhan yang diyakini terus bekerja. Letak rahasia dan efektivitasnya adalah ketika seseorang bertekun melatih dan mempraktikkannya dengan bantuan seorang pembimbing.

Cara-cara dan bahan doa

Latihan Rohani memuat cara-cara doa, bahan-bahan doa beserta tuntunan dan panduan serta dinamikanya. Dimulai dengan catatan pendahuluan yang terdiri atas dua puluh nomor. Catatan-catatan ini memberi keterangan mengenai apa itu *Latihan Rohani*, bagaimana menggunakannya, sikap-sikap apa yang mesti dimiliki supaya *Latihan Rohani* yang dijalani tertata, efektif sekaligus dinamis dengan buah-buah yang diharapkannya. Keterangan dua puluh nomor (LR 20) juga menyebut syarat-syarat untuk menjalani latihan rohani dari sisi usia dan kekuatan, pendidikan, kemampuan, dan kesibukan. Bisa dibayangkan di sini beragam pelaku *Latihan Rohani* dan latar belakangnya tetapi satu tujuannya, menaklukkan diri dan mengatur hidup supaya selaras dengan kehendak Tuhan serta membangun disposisi untuk rahmat-rahmat Tuhan.

Catatan-catatan tersebut seperti pedoman melangkah dalam *Latihan Rohani* yang perlu diperhatikan dan ditepati secara teliti supaya proses *Latihan Rohani* berjalan efektif dan orang mengalami banyak rahmat bimbingan Tuhan. Setelah *Latihan Rohani* berjalan pun, untuk mengawal kesungguhan, kedisiplinan dalam menjalani latihan rohani St. Ignatius menyajikan sepuluh aturan tambahan (LR 73 -90). Dikatakan bahwa aturan ini

dimaksudkan supaya seseorang dapat lebih baik dalam melakukan *Latihan Rohani* dan mendapatkan rahmat yang diinginkan. Isinya antara lain preparasi doa meditasi dan kontemplasi serta refleksi; Misalnya, ketika seseorang telah menetapkan akan melakukan doa pada pagi hari dengan bahan Kitab Suci, pada malam hari sebelum tidur sudah mempersiapkan dan mengingatnya. Lalu pada saat bangun segera mengarahkan perhatian pada bahan yang akan direnungkan (LR 73-74). Untuk selalu menyadari kehadiran Tuhan, setiap kali memulai doa dan berada di tempat meditasi atau kontemplasi, sejenak mengarahkan hati serta menyadari bahwa kita berada di hadirat Tuhan dan menyadari bahwa “Tuhan memandangku”, lalu membuat penghormatan (LR 75). Mengenai refleksi, dikatakan bahwa setiap kali selesai latihan rohani mengambil waktu untuk melihat proses dan isi latihan rohani serta memperbaiki yang kurang dan mensyukuri serta mempertahankan yang sudah berjalan baik (LR 77).

Setelah catatan pendahuluan (LR 1-20) dan masuk ke bahan pertama “Asas dan Dasar” (LR 23) yang menegaskan tujuan hidup, sikap terhadap ciptaan, serta ajakan untuk selalu memilih yang lebih (*magis*) mendukung tujuan diciptakan, St. Ignatius menyajikan dua nomor penting, tujuan *Latihan Rohani* serta suasana relasi dan komunikasi di dalam bimbingan *Latihan Rohani*. Dirumuskan dengan jelas bahwa tujuan *Latihan Rohani* adalah menaklukkan diri dan mengatur hidup. “Tujuan *Latihan Rohani* adalah menaklukkan diri dan mengatur hidup sehingga tidak ada keputusan diambil di bawah pengaruh rasa lekat tidak teratur mana pun juga” (LR 21). Disadari bahwa di dalam mengolah

hidup rohani, ada cacat dan kelemahan yang harus dikalahkan sekaligus juga ada kenyataan bahwa semua yang senyata ada dari hidup ini ditata supaya semua selaras dengan Tuhan dan kehendak-Nya. Kemudian St. Ignatius juga menyampaikan prinsip percakapan dan komunikasi antara pembimbing dan yang sedang menjalani *Latihan Rohani*. Ditegaskan perlunya mendengarkan dengan sikap dan pikiran positif serta ketika ada yang tidak jelas ditanya secara simpatik (bdk. LR 22). Dibutuhkan kepercayaan (*trust*) dan rasa hormat (*respect*) oleh karena Roh Allah bekerja pada yang menerima bahan-bahan *Latihan Rohani* dan mendoakannya maupun pada yang menyampaikan bahan-bahan tersebut serta relasi keduanya.

Bahan-bahan *Latihan Rohani* diawali dengan “Asas dan Dasar” (LR 23) dan diakhiri dengan “Kontemplasi untuk mendapatkan cinta” (LR 230-237). Di akhir *Latihan Rohani*, orang yang menjalani *Latihan Rohani* diajak untuk mengingat, meresapkan, dan mensyukuri anugerah-anugerah Tuhan, menyadari bahwa Tuhan terus hadir dan bekerja serta meyakini bahwa semua yang baik bersumber dari Tuhan. Semuanya dimaksudkan supaya oleh perjalanan *Latihan Rohani* dalam pengertian mendalam akan banyak rahmat Tuhan orang bersyukur dan dari rasa syukurnya digerakkan untuk mencintai dan mengabdikan Tuhan dalam segala (LR 233). Bahan utama *Latihan Rohani* disajikan di dalam empat Minggu, meskipun Minggu di sini tidak selalu berarti terhitung tujuh hari karena panjang pendeknya waktu *Latihan Rohani* tergantung pada dinamika orang yang sedang menjalaninya (bdk. LR 4).

Demikian bila dijalani utuh *Latihan Rohani* membutuhkan waktu sebulan dan oleh karenanya disebut juga Retret 30 Hari. *Minggu Pertama* menyajikan bahan-bahan tentang realitas dosa dan dosa-dosa pribadi dalam terang belas kasih Allah yang mengampuni dan menebus. Minggu ini sering disebut sebagai *via purgativa* (jalan pemurnian). *Minggu Kedua* menyajikan bahan-bahan misteri hidup Yesus dari Penjelmaan hingga Minggu Palma dan biasa disebut sebagai *via illuminativa* (jalan terang). Disebut demikian karena setelah mengalami diampuni dan diselamatkan oleh belas kasih Tuhan, seseorang membiarkan jalan hidupnya diterangi oleh misteri-misteri hidup Kristus yang dikontemplasikannya. Minggu ini diawali dengan Meditasi Panggilan Raja (LR 91-98) di dalamnya diperdengarkan Panggilan Tuhan untuk menyatu dengan jerih payah-Nya (*mecum laborare*) supaya kemudian juga disatukan di dalam kemuliaan-Nya. Minggu Kedua juga diperkaya dan diterangi oleh tiga renungan yang biasa disebut renungan Ignatian karena membekali prinsip, nilai, preferensi serta cara membuat pilihan seperti diajarkan oleh St. Ignatius. Tiga renungan yang dimaksud adalah “Dua Panji” (136-248), “Tiga Golongan Orang” (LR 149-157), serta “Tiga Kerendahan Hati” (LR 165-168). Tiga renungan Ignatian ini membantu membuat pilihan-pilihan hidup. Didukung dan dilengkapi dengan Pedoman Pembedaan Roh (LR 313-336) renungan ini menunjukkan talian dan hubungan erat antara *Latihan Rohani* sebagai cara doa dan cara hidup. Pilihan hidup yang dihasilkan dalam terang misteri hidup Yesus dan renungan Ignatian diteguhkan dengan jalan sengsara, wafat dan kebangkitan Tuhan untuk keselamatan. Inilah *Minggu Ketiga*

dan Keempat yang biasa disebut sebagai *via unitiva* (jalan disatukan). Dan benar, seperti ditegaskan di dalam “Tiga Kerendahan Hati” kesempurnaan hidup Kristiani itu adalah kesatuan dengan Kristus dan cara bertindak-Nya sebagai preferensi, yaitu “Meneladan dan menyerupai Kristus Tuhan dalam kenyataan, menghendaki dan memilih

kemiskinan bersama Kristus yang miskin, penghinaan bersama Kristus yang dihina, dianggap bodoh demi Kristus yang lebih dulu dianggap demikian “(LR 167). Kesempurnaan ini tercapai sejauh seseorang meninggalkan cinta diri-*self-love*, kehendak diri-*self-will*, dan kepentingan diri-*self interest* (LR 189b).

BERITA PROVINSI

KEMISKINAN: HARTA DALAM HIDUP BERSAHAJA

S. Yohanes Deo Yudistiro Utomo, S.J.

Kaul kemiskinan? Menjadi orang miskin? Atau gimana? Apa sih maksudnya, ter?” Itulah pertanyaan-pertanyaan yang menyeruak ketika poster Café PuNa edisi Mei 2024 yang mengambil tema kaul kemiskinan mulai dibagikan di berbagai *platform* media sosial.

Kamis, 30 Mei 2024 malam, dengan wajah *sumringah* dan penuh kehangatan, para Pater dan Skolastik Jesuit di Komunitas Pulo Nangka menyambut umat yang hadir ke Komunitas Pulo Nangka untuk mengikuti acara Café PuNa. Acara ini diadakan rutin setiap semester sekali. Café PuNa edisi bulan Mei 2024 ini mengangkat tema *Kaul Kemiskinan: Harta Dalam Hidup Bersahaja*. Tema ini dipilih untuk melengkapi dua edisi Café PuNa sebelumnya yang telah membahas kaul ketaatan (Mei 2023) dan kaul kemurnian (November 2023).

Membahas kaul kemiskinan selalu menarik dan relevan bagi siapa saja. Hal

ini terbukti dari kehadiran dan antusiasme umat yang berpartisipasi baik secara luring maupun daring *via* Zoom. Mulai dari yang muda hingga yang tua hadir memeriahkan dan larut dalam presentasi yang dibawakan oleh Frater Alexius Aji dan Frater Matthias Zo Hlun. Frater Kevin yang menjadi MC pun mampu membawakan acara dengan baik, menarik, dan menghibur.

Kemiskinan: Harta dalam Hidup Bersahaja

Presentasi dari Fr. Alex dan Fr. Matthias dibuka dengan sebuah pembahasan mengenai kemiskinan pada umumnya untuk memberi konteks besar. Fr. Matthias menjelaskan bahwa kemiskinan pada umumnya dipahami sebagai “kondisi tidak berharta, serba kekurangan, atau berpenghasilan sangat rendah”. Lalu, pertanyaan yang muncul adalah “Jika kemiskinan digambarkan sebagai kondisi serba berkekurangan, apakah ada orang yang mau ‘mengambil pilihan’ untuk hidup miskin, khususnya



Dokumentasi : Panitia Cafe PuNa

Peserta acara Cafe PuNa

dengan kapitalisme dan konsumerisme di zaman ini?” Kemiskinan yang dipahami demikianlah yang kadang kala menjadi *padanan* atau perbandingan bagi kaul kemiskinan yang secara sukarela diikrarkan oleh para religius. Maka sudah tentu dan pasti akan muncul beragam pertanyaan terkait kaul kemiskinan.

Kalau begitu, kaul kemiskinan itu yang seperti apa sih? Apakah sama seperti kemiskinan yang digambarkan dan dipahami sebagai keadaan serba berkekurangan? Fr. Alex mencoba membahas hal ini dengan menarik dalam bagian selanjutnya. Frater Alex mengawalinya dengan sebuah cerita tentang Sannyasi yang berhasil *menggelisahkan* hati dan pikiran karena dengan rela dan begitu saja memberikan batu permatanya kepada seseorang.

Fr. Alex melanjutkan presentasinya dengan memberikan penjelasan mengenai kaul kemiskinan yang diikrarkan oleh para religius sebagai usaha *Imitatio Christi* atau meniru Kristus. Kaul kemiskinan merupakan kaul yang diinspirasi oleh Yesus Sang Allah Putera yang menjelma ke dunia

dan mengosongkan diri menjadi manusia miskin. Kedekatan Yesus dengan orang miskin pada zaman-Nya banyak digambarkan di dalam Injil. Inilah yang menjadi sumber inspirasi dari kaul kemiskinan para religius.

Kemiskinan *a la* Jesuit

Dengan mendasarkan pada *Konstitusi Serikat Jesus*, Fr. Alex mengupas lebih dalam mengenai kemiskinan yang khas Jesuit atau yang dihayati oleh para Jesuit. St. Ignatius menulis di dalam *Konstitusi SJ* bahwa kemiskinan merupakan benteng hidup religius yang harus dicintai dan dipelihara [Kons. 553]. St. Ignatius meminta para Jesuit untuk melepaskan keterikatan pada barang-barang duniawi dan menyerahkan hidup sepenuhnya pada penyelenggaraan Ilahi melalui komunitasnya.

Kekhasan lain dari kemiskinan *a la* Jesuit, yang juga dihayati oleh kaum religius lain, adalah kaul kemiskinan sebagai ungkapan rasa syukur yang ditandai dengan kemurahan hati untuk mewujudkan kebebasan batin dan lahiriah saat menjalankan karya kerasulan. “Seorang Jesuit bekerja

bukan untuk mencari keuntungan pribadi, melainkan demi cintanya pada Kristus dan sesama,” demikian Fr. Alex memberikan penjelasannya.

Tentu kaul kemiskinan memiliki tegangannya sendiri, yaitu penggunaan sarana duniawi sejauh mendukung pelayanan dalam kerasulan yang dijalankan oleh seorang Jesuit. Tidak ada halangan bagi seorang Jesuit untuk menggunakan sarana duniawi apapun apabila sarana tersebut mendukung pelayanannya dalam mengembangkan institusi dan komunitas dan bukan untuk memperkaya diri sendiri.

Dengan demikian, kaul kemiskinan menjadi harta dalam hidup bersahaja bagi seorang Jesuit karena kemiskinan bukan hanya berarti menjadi miskin seperti yang dipahami oleh kebanyakan orang. Kaul kemiskinan juga dihayati sebagai sebuah cara hidup yang diinspirasi oleh Yesus dengan tujuan apostolis. Dengan sarana yang dimiliki,

kaul kemiskinan menuntut ketekunan dan kerja keras setiap Jesuit dalam mengusahakan perkembangan karya kerasulan dan komunitas. Fr. Alex menambahkan bahwa ada hal yang tidak bisa dilepaskan dari kaul kemiskinan, yaitu akuntabilitas dan *option for the poor*. Lebih lanjut Fr. Alex membagikan beberapa usaha untuk menghidupi kedua hal tersebut, yaitu pembuatan laporan keuangan bulanan yang dibuat oleh para skolastik Jesuit dan program *Nasi Berkah* yang saat ini dijalankan semua unit skolastik SJ di Jakarta.

Panggilan untuk Dekat dengan Orang Miskin

Fr. Matthias membagikan pengalamannya hidup bersama para penderita kusta di Myanmar saat dia masih seorang novis. Pengalaman tersebut membawanya pada refleksi akan Yesus yang menginspirasinya untuk dekat, membantu mereka yang membutuhkan, dan mau bersama mereka yang miskin. Pengalaman

Dokumentasi : Panitia Cafe PuNa

Peserta acara Cafe PuNa memperhatikan pemaparan dari narasumber.



kedekatan dengan orang miskin ini memberinya rasa bahagia karena ada cara pandang baru mengenai kaul kemiskinan sebagai rasa syukur dan undangan untuk menerima orang lain seperti yang dilakukan Yesus sendiri.

Fr. Alex juga memperkaya refleksi mengenai kaul kemiskinan dengan membagikan pengalaman menghidupi kemiskinan secara konkret sebagai skolastik di Jakarta. Misalnya, dengan membuat laporan keuangan bulanan, menumbuhkan *sense of belonging*, keterbukaan pada pembesar dan komunitas, dan undangan untuk terus memiliki pengalaman kedekatan dengan orang miskin lewat kerasulan *ad extra* yang dijalaninya di Lembaga Daya Dharma-Keuskupan Agung Jakarta.

Penutup

Café PuNa kali ini juga terasa istimewa karena bukan hanya kedua Pater Unit

komunitas Pulo Nangka yang hadir. Ada juga Pater Hendricus Satya Wening, S.J., Pater Windar Santoso, S.J., serta Pater Antonius Siwi Dharma Jati, S.J. yang hadir secara daring dari Perancis dan Pater L. A. Sardi, SJ yang juga hadir secara daring dari Roma. Kehadiran mereka sangat meneguhkan para umat yang hadir, khususnya ketika para Pater ini membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para umat yang hadir.

Ketika berbicara mengenai kaul kemiskinan, kita tidak bisa melepaskan diri begitu saja dari kemurahan hati. Karena itulah, Café PuNa edisi Mei 2024 ditutup dengan acara menikmati santapan berkat kemurahan hati yang dibawa oleh para umat yang hadir. Semua hidangan dinikmati secara bersama-sama dan penuh kehangatan serta obrolan seru. SAMPAI JUMPA LAGI DI CAFÉ PUNA EDISI BERIKUTNYA!!!!!!

Dokumentasi : Panitia Cafe PuNa

Para peserta menikmati hidangan yang disediakan.





Dokumentasi : LP4Y

Youth Inclusion Forum yang diselenggarakan oleh LP4Y.

CERMIN ‘DUNIA KERJA’ ANAK MUDA

S. Beda Holy Septianno, S.J. - Volunteer LP4Y

Seringkali kalau berkendara di jalanan Jakarta, kita bisa melihat ragam aktivitas pekerjaan. Ada yang mengambil tempat pedestrian untuk menggelar lapak berjualannya, sebagian lain menjadi tukang parkir, tukang tambal ban, penjual minum, hingga pengamen. Dari fenomena yang tampak biasa itu dan dianggap lumrah saja kalau sudah demikian adanya, sebenarnya terselip sebuah cermin tentang problematika dunia kerja saat ini.

Dalam upaya membantu merefleksikan peluang dan tantangan ‘dunia kerja’, *Life Project 4 Youth* (LP4Y) yang merupakan organisasi sosial internasional dari Prancis menyelenggarakan suatu acara

bertajuk *Youth Inclusion Forum* (YIF) di Hotel Cabin, Jakarta (31/5). LP4Y adalah federasi dari 17 organisasi di 14 negara yang memiliki misi pengembangan solusi inovatif untuk inklusi profesional dan sosial bagi kaum muda (usia 17-24) dari kemiskinan ekstrem dan korban pengucilan struktural. Khusus di Indonesia, LP4Y memiliki dua *training center*, yaitu di Cilincing Jakarta dan Surabaya. Kolese Hermanum sebagai representasi Serikat Jesus Provindo mengambil keterlibatan dalam misi sosial ini dengan mengirimkan sejumlah frater filosofan (studi filsafat) untuk membantu memberikan *training* dan pendampingan anak-anak muda yang tergabung dalam organisasi LP4Y.



Dokumentasi : LP4Y

Orang-orang muda yang ikut hadir dalam Youth Inclusion Forum.

Membantu Menegosiasi

Salah satu tantangan dunia kerja saat ini adalah melonjaknya jumlah pekerja sektor informal. Menurut Jumisih, yang merupakan *Chief Indonesian Woman Labour* dan menjadi salah satu narasumber dalam YIF, dunia kerja saat ini sedemikian fleksibel. “Sekarang, banyak sekali mereka yang tergolong sebagai pekerja informal, yang bekerja tanpa upah yang optimal dan jam kerja yang layak, serta tidak dipayungi hukum.” Ia menekankan bagaimana di jalanan saja kita dapat melihat sebuah ‘dunia kerja.’ Perspektif ini menjadi sangat penting untuk merefleksikan bagaimana corak ‘dunia kerja’ kita saat ini.

Dr. Ratna Sari, sebagai *Lecturer Information System* - Binus University, juga menggarisbawahi tentang masalah ‘dunia kerja’ saat ini yang masih mengkotak-kotakkan pembagian kerja berdasarkan kualitas gender. “Kita masih berusaha mendapatkan kesetaraan, artinya bekerja dengan cara yang sama.

Untuk itu, edukasi dibutuhkan dalam kentalnya budaya patriarki yang masih laten di Indonesia”, tegasnya.

Menurut laporan Harian Kompas (Senin, 20/5), Gen Z (kelahiran 1997-2012) terbukti makin sulit mencari pekerjaan di sektor formal dibandingkan generasi sebelumnya. Dalam catatan Tim Jurnalisme Data Kompas, “selama 15 tahun terakhir, serapan tenaga kerja di sektor formal terus menyusut.” Hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi anak-anak muda.

Albertine Corne, selaku *Indonesiaan Coordinator LP4Y* turut memahami kenyataan masalah sulitnya mendapat pekerjaan di sektor formal. Selama menjadi relawan untuk LP4Y Indonesia sejak 2020 hingga sekarang, ia merefleksikan arti penting tentang sebuah negosiasi. “Di sini, LP4Y membantu menegosiasi dengan beberapa *partner* karena *support system* harus diciptakan terutama yang berakar dari keluarga, lingkungan, dan

perusahaan di mana Youth akan bekerja. Intinya, membuka akses lebih baik,” ucapnya.

Di samping itu, Youth yang menjadi subjek pendampingan dan advokasi LP4Y turut hadir dalam *Youth Inclusion Forum* kali ini. Akhmad Mudehir, salah seorang Youth yang baru bergabung dengan LP4Y pada bulan Mei, mengakui bahwa LP4Y memberinya kesempatan untuk membangun rasa kepercayaan diri dan mental yang sehat melalui pelatihan *mock interview*. “Saya sudah sering melamar pekerjaan dan hasilnya selalu ditolak, tetapi pengalaman di LP4Y membantu saya untuk percaya diri dan belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik. Hasilnya saya diterima bekerja di Decathlon,” katanya. Pengalaman Akhmad menjadi suatu aksi berkelanjutan dari upaya membantu anak muda mendapat akses kepada pekerjaan.

Aktualisasi Formasi Religius

Kolese Hermanum bekerja sama dengan LP4Y memberikan kesempatan bagi para frater pembelajar filsafat untuk bisa mengalami perjumpaan dengan anak-anak muda yang kesulitan mencari pekerjaan. Frater Klaus Heinrich Raditio, S.J. yang pernah mendampingi Youth LP4Y mengaku bahwa kolaborasi ini “di satu pihak membuat para frater memperoleh pengalaman terlibat dalam kerasulan sosial dan merasakan sentuhan langsung kemiskinan ibu kota, dan di lain pihak LP4Y juga mendapat pendampingan para frater.”

Di lain kesempatan, Pater Setyo Wibowo, S.J. yang merupakan fasilitator awal berdirinya LP4Y di Indonesia, dan pihak yang membantu segi-segi legal, personalia, serta operasional LP4Y menjelaskan bahwa *spirit of fighting* juga perlu diajarkan pada para frater melalui aneka pengalaman, teristimewa studi filsafat dan *ad extra*. Baginya, LP4Y adalah model NGO yang matang secara pedagogi. “Dari perjalanan panjang menemani para relawan, saya salut pada keberanian mereka. Makin hari mereka dapat membangun jaringan dengan banyak perusahaan.”

Melalui keterlibatan seperti inilah Jesuit ingin hadir dalam urgensi situasi masa kini. Dengan cara inilah Jesuit muda belajar untuk merealisasikan panggilan Paus Fransiskus bahwa Gereja membutuhkan anak muda. Seperti diungkapkan Paus Fransiskus bahwa Gereja tidak bisa membuang muka terhadap anak muda yang punya mimpi namun kerap takut mimpi itu tidak terwujud dan anak muda yang ingin mengubah dunia tapi terkadang terasa kurang.¹ Kalau misalnya belum bisa melakukan hal-hal besar, kiranya benar seperti kata-kata Bruder Petrus Partono, rasul Vinsensian di pesisir Utara Jakarta yang membangun banyak rumah perawatan bagi para lansia, yaitu tetap menyalakan lilin-lilin kebaikan. Mungkin maksudnya meskipun lilin itu kecil, toh bisa menyala dengan percaya diri.

¹ Diolah dari pesan Paus Fransiskus kepada 500,000 pemuda yang menghadiri acara resmi World Youth Day (WYD) di Lisbon, Portugal, 3 Agustus 2023.



Dokumentasi : Magis Indonesia

Pembekalan Immersion di Kolese Hermanum Unit Johar Baru

TEACH US TO SERVE AS YOU DESERVE

S. Alfian Ferry, S.J. - Magis Indonesia

Dalam rentang waktu 22-26 Mei 2024, Komunitas Magis Jakarta mengadakan *Magis Immersion Experiment*, terdiri atas pembekalan (persiapan), pelaksanaan (aksi), dan pengendapan (refleksi). Pada 22-23 Mei 2024, setelah jam pulang kantor, para peserta *immersion* mengikuti pembekalan di Kolese Hermanum Unit Johar Baru. Selain hal-hal teknis, mereka juga dibekali pendalaman materi mengenai tema utama *Immersion* “*Teach us to serve as you deserve*” dan lanjutan materi mengenai Kontemplasi Penjelmaan, Meditasi Dua Panji, dan Tiga Golongan Orang. Pada 23-25 Mei 2024, para peserta disebar per kelompok

ke beberapa tempat layanan Lembaga Daya Dharma (LDD) KAJ, antara lain ke Muara Angke Blok Eceng, Muara Angke Blok Empang, Muara Baru, dan Marunda. Selain itu, mereka juga disebar untuk melakukan *Immersion* di rumah orang-orang muda layanan LP4Y (*Life Project for Youth*), lembaga sosial yang berdomisili di Cilincing, Jakarta Utara. *Immersion* ini dilakukan di komunitas *Lovely Hands Garden* di Sunter, Jakarta Utara. Pada dua hari terakhir, para peserta melakukan pengendapan di Kolese Kanisius Menteng dalam bentuk refleksi personal dan komunal, serta ditutup misa bersama di Kapel Kolese Kanisius itu.

Kegiatan *Immersion Experiment* ini merupakan salah satu program pokok formasi Magis yang baru kembali diadakan setelah lima tahun vakum karena beragam kendala. *Immersion* ini merupakan sarana menginternalisasi dan mengintegrasikan Spiritualitas Ignasian bagi anggota Magis Jakarta. Konteks kota Jakarta memperlihatkan dengan kentara jurang kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin. Hal ini menjadi sebuah konteks refleksi yang bagus bagi Magis Jakarta setelah dibekali dan berlatih dalam enam kali pertemuan

bulanan dengan pokok-pokok spiritualitas itu. Pada tahun 2024, *immersion* diikuti sekitar 33 peserta. Dalam kesempatan ini Komunitas Magis Jakarta berkolaborasi dengan Lembaga Daya Dharma (LDD) KAJ, *Life Project for Youth* (LP4Y), dan Komunitas *Lovely Hands Garden*. Selain mempertemukan para anggota Magis dengan mereka yang terpinggirkan, *immersion* menjadi kesempatan berharga dalam membangun kolaborasi sebagai Gereja yang berjalan bersama dengan mereka semua yang berkehendak baik.

Dokumentasi : Magis Indonesia
Salah satu kelompok
circle berbagi cerita
dan refleksi
menggunakan simbol.



Dokumentasi : Magis Indonesia
Setelah Misa
Pengendapan di Kapel
Kolese Kanisius
Jakarta



Dokumentasi : Magis Indonesia

Para peserta Immersion mengupas kerang, pekerjaan utama Induk Semang.

MAGIS IMMERSION EXPERIMENT 2024: AKU MELAYANI-MU

Ancella Trilegio, Flaviantius Iko Marpaung, Basilius Kevin, Fransisca, Stepanus Igo Kewa - MAGIS Indonesia

Saat berjalan memasuki Kolese Hermanum, tempat pembekalan sebelum terjun ke tempat *Immersion*, berbagai perasaan muncul dan memenuhi diri. Ada rasa takut, khawatir, tertantang, dan setengah hati karena *long weekend* ini mestinya bisa dipakai untuk liburan. Wajar apabila berbagai perasaan itu muncul karena ruang bernama zona nyaman harus ditinggalkan untuk melakukan *immersion*, masuk ke dalam pengalaman orang-orang kecil, lemah, dan miskin di kota Jakarta. Sejenak hiruk-pikuk kehidupan ditinggalkan

untuk ikut melihat, merasakan, memahami, dan berpikir seperti orang-orang yang menjadi induk semang (istilah bagi keluarga tempat peserta *immersion* tinggal). Tidak tahu apakah kami -yang orang-orang asing ini- akan diterima dengan baik atau tidak. Meskipun diliputi berbagai perasaan itu, ada kepercayaan bahwa rahmat-Nya akan bekerja dan menyertai selama perjalanan *immersion* ini. Beberapa rahmat yang kami mohonkan antara lain: rela berkorban, kerendahan hati, keterbukaan, kesabaran, dan kejujuran.

Immersion kali ini dilaksanakan di beberapa tempat yang merupakan lokasi warga binaan Lembaga Daya Dharma (LDD), yaitu Muara Baru, Muara Angke Blok Eceng, Marunda, dan Muara Angke Blok Empang. Tempat-tempat ini mungkin tidak asing di telinga namun asing untuk dikunjungi. Boleh dikatakan bahwa tempat-tempat ini adalah 'batas wilayah' terluar dari Kota Jakarta. Dari tempat kami melakukan *immersion*, terlihatlah bagaimana kesenjangan yang terjadi di Kota Jakarta: gedung pencakar langit berlomba-lomba ditegakkan, pabrik-pabrik industri yang berdiri kokoh disertai dengan berbagai polusinya, pembangunan rumah layak huni di antara rumah kumuh di sekitarnya. Di tempat ini pula mereka harus berdamai dengan keadaan lingkungan sekitar: tumpukan sampah, bau amis menyengat, tikus-tikus yang berkeliaran, sulitnya akses air bersih,

dan kondisi jalanan yang hampir setiap hari banjir bahkan airnya sampai masuk ke dalam rumah. Tidak hanya dari bangunan-bangunan yang berdiri namun juga dari pekerjaan yang dihidupi induk semang kami. Mulai dari penjual kopi keliling, pengupas kerang, nelayan, sopir angkot, jasa antar pemancing, pembersih botol dan gelas plastik, penjual nasi uduk, penjual jajanan pasar, hingga pekerja serabutan. Mereka menjadi figur nyata orang-orang kecil yang mungkin selama ini hanya kami lihat dari kejauhan. Kini kami harus *immerse* dengan kehidupan mereka dan melayani dengan apa yang kami bisa. Belajar mewujudkan perbuatan kasih untuk meneladan Sang Guru yang terus dikenangkan dalam Ekaristi Kudus.

Induk semang kami memang bukan siapa-siapa. Pekerjaan mereka seringkali

Dokumentasi : Magis Indonesia

Memandang realitas tempat *Immersion Experiment*.



dipandang sebelah mata oleh kebanyakan orang. Kata anak-anak muda, pekerjaan mereka tidak 'seksi' sama sekali. Namun mereka yang dianggap kecil, terpinggirkan, dan miskin ini justru yang mengungkapkan berbagai perasaan negatif kami. Perasaan takut, khawatir, dan tidak nyaman yang muncul akibat sudah berprasangka terlebih dahulu, hilang. Kami yang asing ini justru diterima dengan baik oleh induk semang kami. Bahkan kami justru dianggap sebagai anak sendiri oleh mereka. Kami masih diberi makan dengan cukup, masih bisa tidur di tempat yang aman dan nyaman. Padahal mungkin untuk memenuhi makan sehari-hari anggota keluarganya mereka kesulitan. Akan tetapi, kami dapat makan secara cukup bahkan kadang diada-adakan. Kami tidak pernah bertemu dan tidak pernah melakukan perbuatan baik untuk mereka ini sebelumnya, tetapi kami diberikan sampai sebegitunya. Sungguh makanan yang kami makan selama *Immersion* itu menjadi makanan yang sangat enak justru karena diberikan dari kesederhanaan yang mereka punya. Merefleksikan hal ini membuat kami merasa malu. Seperti ditampar rasanya. Kadang untuk memberi saja kami masih berpikir-pikir tetapi justru mereka memberikan dari hatinya yang terdalam bagi kami orang asing ini.

Di dalam setiap hal yang kami terima dari induk semang, kami merasakan ketulusan dan keikhlasan mereka. Kami merasa bahwa induk semang kami telah begitu mengasihi kami sehingga hati kami tergerak untuk meneruskan rantai kasih ini kepada sesama yang lainnya, melayani dengan tulus dan ikhlas. Benar kata pepatah bahwa kebaikan itu

menular. Ajaibnya ketergerakkan untuk melakukan kebaikan itu tidak hanya kepada orang-orang yang telah terlebih dahulu mengasihi kita tetapi juga kepada orang-orang yang tidak kita kenal sebelumnya.

Tidak hanya itu, kami juga merasa bahwa Allah sedang menyapa kami melalui orang-orang di lingkungan sekitar induk semang kami. Mereka menyapa dan memberikan senyuman yang seolah-olah memberi pesan bahwa semua akan baik-baik saja dan tidak ada yang perlu ditakutkan. Senyum ramah inilah yang menjadi salah satu penyemangat kami dalam menjalani pekerjaan di sana.

Melalui *immersion* ini, kiranya ada beberapa hal yang layak untuk direfleksikan. *Pertama*, soal melayani atau dikenal dalam pilar *Service* dalam Magis. Kiranya hal-hal yang kami lakukan selama *immersion* ini bukanlah hal-hal besar. Cenderung entah dilarang oleh induk semang karena nanti kami kelelahan atau karena membutuhkan keahlian khusus. Akan tetapi, perbuatan-perbuatan kecil yang kami lakukan itu kiranya menjadi bentuk pelayanan yang dapat kami berikan. Sebab melayani -yang adalah suatu bentuk perbuatan kasih itu- tidak diukur dari besar dan kecilnya tetapi berawal dari niat dan ketergerakan bahwa aku ingin memberikan dari apa yang aku punya.

Kedua, kami juga merasakan bagaimana Allah itu sungguh hadir dan terus berkarya dalam kehidupan kami. Sosok-Nya itu kami temukan melalui kebaikan orang-orang yang dalam perjalanan

pergi-pulang maupun selama *immersion* kami temui, terutama dari induk semang kami masing-masing. Bagaimana kami diterima, boleh mempunyai tempat berteduh dan tidur, boleh makan secara berkecukupan yang semuanya itu dalam suasana kesederhanaan menjadi bukti cinta-Nya untuk kami. Coba saja kami tidak diterima, mana bisa kami berteduh dan tidur di malam hari ketika badan sudah lelah. Mana bisa kami makan dengan berkecukupan untuk mengisi tenaga lagi. Kehadiran orang-orang ini menjadi wujud kehadiran Allah sendiri yang menyapa dan mengasihi kami.

Menutup kisah perjalanan *immersion* bersama orang-orang yang miskin, kecil, dan terpinggirkan di Jakarta ini kiranya bisa direfleksikan satu pertanyaan untuk melangkah ke depan: apa yang ingin dan bisa kulakukan untuk mereka yang KLMTD di Jakarta ini? Perbuatan kasih apa yang bisa kubagikan untuk sesama itu? Dalam gerak inilah kiranya spiritualitas Ignatian itu justru hidup. Sebab spiritualitas Ignatian tidak pernah berhenti hanya pada doa dan teori saja. Ia harus mewujudkan dalam tindakan-tindakan kasih bagi sesama.

Dokumentasi : Magis Indonesia

Para peserta Immersion sedang menjemur kulit kerang di salah seorang rumah induk semang.





Dokumentasi : SPM Realino

Fr. Linus menemani anak-anak Bongsuwung belajar.

HIDUP BARU

Fr. Marcelinus Wahyu Setyo Aji, SCJ - Volunteer Realino SPM

Daerah Istimewa Yogyakarta kerap dinilai sebagai kota sejuta kenangan. Satu album kisah akan terus diceritakan dengan bangga kepada orang-orang di manapun berada. Kota ini terus bergerak, seakan tidak ada kisah mata tertutup beristirahat. Kadang, Yogyakarta menjadi pelarian semua insan mencari sejuta kebahagiaan. Banyak pribadi mengisi hidup memanjakan mata di berbagai tempat wisata, mempelajari sejarah memukau, menikmati enakannya varian kuliner, dan mencari banyak teman dari segala sudut

Indonesia. Banyak pula rela meninggalkan keluarga sejenak di jauh sana untuk mengejar ilmu dan sejuta impian. Hidup baru terus terjadi di kota Yogyakarta.

Pengalaman semacam itulah yang dicari. Boleh aku katakan, salah satu pengalaman indah adalah pengalaman di Realino SPM. Sejarah hidupku di Realino memang dimulai demi pemenuhan syarat di kampus, tugas pengabdian sosial. Aku dan keempat teman lainnya menemukan kom unitas yang kami

yakini Realino SPM adalah ruang pertemuan yang memberi fasilitas melibatkan diri ke situasi jarang terjamah. Tempat ini menjadi ruang yang terus mengajarkan siapa saja tentang arti kehidupan.

Perjalanan kisahku di Realino aku buka dengan satu nasihat rohani tercatat di buku lama, Alkitab. Bunyinya demikian: "Kalau seseorang berkata, 'aku mengasihi Allah', tetapi membenci saudaranya, berarti dia berbohong. Orang yang tidak mengasihi sesama manusia yang kelihatan tidak mungkin bisa mengasihi Allah yang tidak kelihatan" (1 Yohanes 4:20). Tidak perlu lama duduk merenung memahami makna dari nasihat suci ini. Namun, butuh banyak hal perlu dilakukan untuk mewujudkannya. Perjumpaan dengan adik-adik dampingan Realino SPM mengajarkanku menghidupi kasih kepada Allah yang sesungguhnya.

Adik-adik dari Komunitas Belajar Realino, baik di Bongsuwung maupun di Jombor, banyak memberi coretan makna padaku. Tidak pernah terpikir olehku sebelumnya, mempunyai waktu bagi mereka yang tinggal di kanan-kiri jalur kereta api. Tidak banyak waktu kami bersama, hanya dua jam dari dua puluh empat jam sehari yang kupunya. Namun, dua jam itu sanggup memberi banyak perubahan. Banyak cerita bisa aku sampaikan di kesempatan lain, mungkin tidak dalam tulisan singkat ini. Cerita-cerita itu menarik, yang jika diceritakan tidak cukup di atas selembar kertas. Kali ini aku hendak membagikan beberapa kisah-kasih dari perjumpaan dengan adik-adik di Bongsuwung. Kata pertama memulai cerita adalah: *lelah*.

Rasa lelah menjadi bagian perjalanan kisahku selama menjadi *volunteer* Realino SPM. Setiap perjumpaan memiliki lelahnya masing-masing. Pengalaman memori indah adalah ketika aku membantu proses belajar di Bongsuwung. Udara kota pukul satu siang saat itu sangat tidak dapat ditoleransi. Panas sekali, kipas di ruang pertemuan pun rasanya tidak kuasa membantu. Rangkaian kegiatan yang sudah direncanakan dimulai. Saat itu aku mendapatkan tugas sesi dinamika, gerak-lagu, dan *game*.

Aku yang ekstrovert merasa hal itu bukan soal besar. Mudah bagiku mencari ide. Ide kudapatkan, tinggal energi perlu dipersiapkan. Hal ini disebabkan energi adik-adik di sana sungguh luar biasa. Boleh aku katakan melampaui batas? Sangat boleh. Suaraku kerap kalah dibandingkan riuh suara mereka. Kerap instruksi yang aku berikan tidak tersampaikan jelas karena mereka memilih bermain dan berteriak sendiri. Panas, lelah, sekaligus emosi terkadang perlu aku kontrol dengan baik. Untunglah, teman-teman *volunteer* lainnya berkolaborasi baik. Kami saling membantu, mendukung, dan melengkapi. Mereka luar biasa hebat.

Kendati demikian, pengalaman penuh berkat jauh lebih banyak aku dapatkan. Pengalaman yang tidak pernah kulupakan adalah ketika aku bersama *volunteer* lainnya menjemput beberapa anak yang tidak hadir untuk belajar. Pada Sabtu siang itu, adik-adik yang hadir di ruang belajar hanya sedikit. Tidak tahu apa yang menjadi alasan mereka, yang jelas bahwa ini bukan fenomena biasa. Apakah karena *mager*

(malas gerak)? Inilah spesialnya menjadi *volunteer* Realino, tidak hanya mengajar namun menjadi teman dengan mencari mereka. Aku dan beberapa *volunteer* lainnya menjemput ke rumah-rumah mereka. Dengan cara itulah mereka mau datang ke Komunitas Belajar Realino.

Aku terhenyak. Momen itu menjadi penyedap refleksiku hari itu. Aku bisa menyaksikan langsung keadaan tempat tinggal mereka. Hidup di lingkungan yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya. Rumah relatif seadanya. Aku baru sadar celotehan salah satu adik di sana, awalnya aku kira sebatas candaan. "Boro-boro hiasan dinding mas-mas, rumah aja dari kardus!" Kalimat kemudian baru sungguh aku sadari maksudnya. Aku sadar karena datang dan melihat. Sejak hari itu, aku mulai merenungkan sesuatu yang fundamental. Pertanyaan sederhana sekali, mendasar, tapi selalu dilupakan setiap insan karena terlalu nikmat menjalani keseharian nyaman. Apa itu hidup bagiku dan Anda?

Aku selalu bertanya, apa makna hidup bagi mereka? Dalam situasi ini, bukan

perkara mudah menemukan makna. Makna dalam yang membawa mereka pada proses terus menjalaninya. Mungkin saja mereka tidak bisa membahasakan makna hidup. Akan tetapi makna itu sungguh tertanam dan berbuah pada perjuangan sesungguhnya. Sebagaimana judul di atas, hidup baru. Bagiku hidup adalah suatu pembaruan terus-menerus. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi sepersekian detik kemudian. Hal yang kita tahu adalah saat ini, masa depan adalah rencana. Hidup itu dinamis, terus berubah. Manusia hanya bisa berharap perubahan itu terjadi ke arah lebih baik.

Aku sungguh sadar, keberadaanku di tengah-tengah komunitas Realino SPM adalah berkat. Aku mengenal banyak saudara dari berbagai sudut Indonesia. Aku terlibat menyusun asa adik-adik di Komunitas Belajar Realino di Bongsuwung-Jombor agar memiliki sejuta harapan dan semakin yakin pada keterlibatan Allah dalam setiap asa yang diperjuangkan.